

Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2016 – Desember 2021

Fitri Purwatiningsih*, Sriyono Sriyono

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh dimana seluruh populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel, dimana dalam penelitian ini data diambil setiap bulan dengan jumlah sampel 72. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dalam t -tests 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi dan Produk Domestik Bruto secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Keywords: inflasi, produk domestik bruto, nilai tukar rupiah, indeks harga saham gabungan (IHSG)

DOI:

<https://doi.org/10.47134/innovative.v2i1.39>

*Correspondence: Fitri

Purwatiningsih

Email: fitri110898@gmail.com

Received: 04-01-2023

Accepted: 17-02-2023

Published: 27-03-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

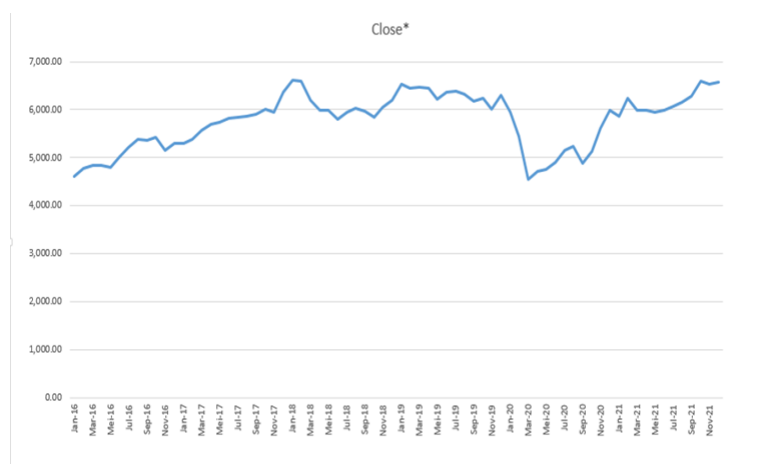
Abstract: This study aims to determine the effect of Inflation, Gross Domestic Product and Rupiah Exchange Rate on the Composite Stock Price Index (JCI). The sampling technique uses the saturated sampling method where the entire population in this study is used as a sample, where in this study data is taken every month with a sample of 72. The analysis used in this study is in t -tests 10. The results of this study indicate that Inflation, Gross Domestic Product and Rupiah Exchange Rate simultaneously have a significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG). Inflation and Gross Domestic Product partially have no significant effect on the Composite Stock Price Index (JCI). Meanwhile, the Rupiah Exchange Rate has a significant and negative effect on the Jakarta Composite Index (JCI).

Keywords: inflation, gross domestic product, rupiah exchange rate, composite stock price index (CSPI)

Pendahuluan

Proses globalisasi pada fase sekarang terdiri dari dua fenomena yang berbeda, yakni globalisasi bisnis produk dan globalisasi bisnis keuangan dimana proses globalisasi bisnis keuangan telah memiliki signifikansi dan kekuatan yang lebih besar daripada globalisasi bisnis produk. Bisnis keuangan meliputi bisnis valas (valuta asing) serta investasi langsung dan investasi tidak langsung. Salah satu peristiwa yang dapat mempengaruhi kegiatan di pasar modal yaitu adanya pandemi Covid-19. Pengumuman yang dilakukan oleh WHO terkait adanya pandemi Covid-19 pada 11 Maret 2020 menyebabkan terpengaruhnya aktivitas perekonomian diseluruh dunia termasuk Indonesia menjadi terhambat (Ranto, 2019).

Dalam teori (Jogiyanto, 2000) menyatakan IHSG merupakan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selaku elemen dalam melakukan perhitungan indeksnya (Aggarwal, 2018; Chen, 2023; Huang, 2022; Oktaviarina, 2018; Wu, 2020). Dalam perhitungan angka indeks ini digunakan waktu dasar (base period) dan waktu yang sedang berjalan (given/parent period). Pada umumnya investor menggunakan pedoman dalam berinvestasi dan memantau tren pergerakan harga saham yakni melalui indeks pasar saham yang dikenal dengan composite index atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dapat dijadikan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum, karena bagi investor IHSG merupakan salah satu indikator agar mengetahui perkembangan di pasar modal.



Gambar 1. Perkembangan IHSG periode Januari 2016 - Desember 2021
(Bursa Efek Indonesia)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2016 – Desember 2021 mengalami fluktuatif mengalami pergerakan naik dan turun dari kurun waktu. Pada awal tahun 2016 Indeks Harga Saham Gabungan masih berada diangka 4,615.16 di bulan januari. Selama 3 tahun berjalan pada awal tahun 2019 Indeks Harga Saham gabungan naik di bulan januari pada angka 6.5329,97. Namun pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan mencapai titik terendah di bulan maret

mencapai 4.538,93. Pada tahun 2021 Indeks harga Saham Gabungan mulai meningkat lagi pada bulan februari di angka 6.241,80, dan masih terus berfluktuatif selama periode penelitian.

Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi dapat menyebabkan fluktuasi harga perubahan suatu produk secara keseluruhan di masyarakat yang akan terkena dampak ada melemahnya daya beli produk. Hasil penelitian yang dilakukan (Yunita & Robiyanto, 2018) menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

PDB menentukan perkembangan perekonomian, PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Penelitian terdahulu mengenai produk domestik bruto menurut (Handayani & Oktavia, 2018) menunjukkan hasil bahwa PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Nilai tukar merupakan satu unit mata uang luar negeri atas mata uang dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyanti, 2020) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

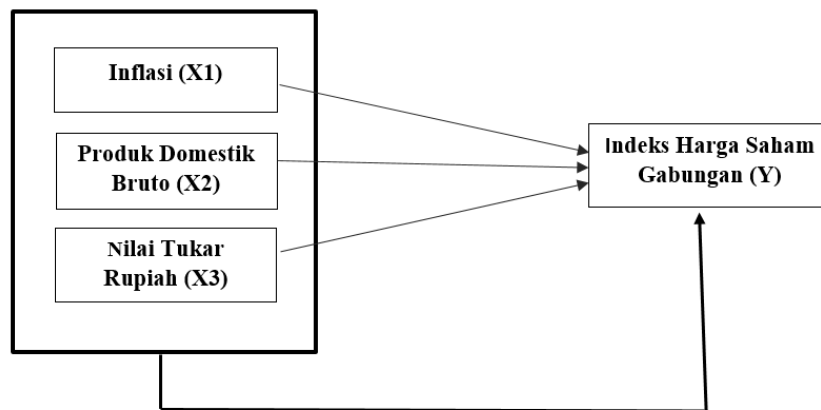
Metode

Lokasi penelitian adalah di Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, dengan mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, www.bi.go.id dan www.bps.go.id. Pemilihan lokasi BEI semata karena dianggap mempunyai data tentang keuangan dan riwayat perusahaan yang cukup lengkap dengan baik.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik metode sampling jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Peneliti menetapkan pengambilan data secara bulanan pada periode Januari 2016 – Desember 2021 sehingga diperoleh sampel (n) selama periode penelitian sebanyak 72 sampel.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan data kuantitatif berupa angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak (lembaga) lain untuk kepentingan tertentu, dan data yang sudah diolah tersebut dikumpulkan oleh peneliti sebagai data penelitian peneliti yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi pengumpulan data kuantitatif dan dokumentasi. Pengumpulan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber baik secara pribadi maupun kelembagaan.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

- H1: Variabel Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H2: Variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H3: Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H4: Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan dan Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil dan Pembahasan

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menampilkan secara visual dari data yang akan di gunakan dengan memeriksa rata – rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel dalam pemodelan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	IHSG	INFLASI	PDB	NILAI_TUKAR
Mean	5774.125	0.028588	2605047.	14015.93
Median	5943.500	0.031300	2636067.	14093.00
Maximum	6606.000	0.044500	2853457.	16367.01
Minimum	4539.000	0.013200	2231348.	12998.00

Std. Dev.	570.5712	0.008950	163151.0	610.4902
Skewness	-0.521489	-0.348686	0.056763	0.724675
Kurtosis	2.202642	2.076732	1.674775	4.501208
Jarque-Bera	5.170745	4.016257	4.232598	13.06272
Probability	0.075368	0.134240	0.120477	0.001457
Sum	415737.0	2.058300	1.88E+08	1009147.
Sum Sq. Dev.	23114156	0.005688	1.89E+12	26461579
Observations	72	72	72	72

Sumber : Data diolah dengan menggunakan Eviews 10

Berdasarkan hasil tabel diatas, terdapat empat variable penelitian (IHSG, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah) memperlihatkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif bahwa :

a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil pada tabel uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan dari 72 sampel terdapat nilai maksimum IHSG pada tahun 2018 bulan januari sebesar 6606.000, kemudian nilai minimum pada tahun 2020 bulan maret sebesar 4539.000, kemudian nilai rata-rata (mean) IHSG sebesar 5774.125 dan standar deviasi IHSG sebesar 570.5712. Sehingga nilai mean lebih tinggi dibanding standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan sebagai hal baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih kecil dari nilai dari nilai rata-ratanya.

b. Inflasi

Hasil pada tabel uji statistik deskriptif diatas, membuktikan bahwa dari 72 sampel terdapat nilai maksimum Inflasi pada tahun 2016 bulan Maret sebesar 0.044500, nilai minimum Inflasi pada tahun 2020 bulan Agustus sebesar 0.013200, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 0.028588 dan standar deviasi Inflasi sebesar 0.08950. Sehingga nilai mean lebih rendah dibanding standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan hal yang kurang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya.

c. Produk Domestik Bruto

Hasil pada tabel uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa dari 72 sampel terdapat nilai maksimum Produk Domestik Bruto pada tahun 2021 bulan Desember sebesar 2853457, nilai minimum produk domestik bruto pada tahun 2016 bulan Januari sebesar 2231348, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 2605047 dan standar deviasi produk domestik bruto sebesar 163151.0. Sehingga nilai mean lebih tinggi dibanding standar

deviasi. Hal tersebut menggambarkan sebagai hal baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih kecil dari nilai dari nilai rata-ratanya.

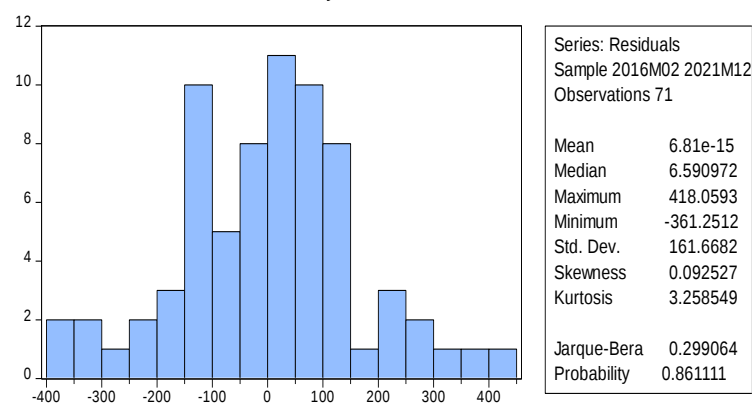
d. Nilai Tukar Rupiah

Hasil pada tabel uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa dari 72 sampel terdapat nilai maksimum Nilai Tukar Rupiah pada tahun 2020 bulan maret sebesar 16367.01, nilai minimum nilai tukar rupiah pada tahun 2016 bulan September sebesar 12998.00, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 14015.93 dan standar deviasi nilai tukar rupiah sebesar 610.4902. sehingga nilai mean lebih rendah dibanding standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan hal yang kurang baik, karena nilai penyimpangan data yang digambarkan dengan standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 5. Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan menggunakan EvIEWS 10

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka pendek pada gambar dapat dijelaskan bahwa nilai probability *Jarque-Bera* sebesar 0,861111 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah berdistribusi normal karena nilai probabilitanya $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Varia	tered	red
	nce	VIF	VIF
C	660	417.3	1.068
D(INFLASI)	202	0.587	1.049
		377	003

		5.90E	1.084	1.032
D(PDB)	-07	786	219	
D(NILAI_TU		0.002	1.027	1.027
KAR)	714	867	620	
		0.001	1.075	1.074
ECT(-1)	581	106	988	

Sumber : Data diolah dengan menggunakan EvIEWS 10

Berdasarkan hasil pada table menunjukkan bahwa nilai VIF pada variable Inflasi sebesar $1.034003 < 10$, Poduk Domestik Bruto Sebesar $1.032219 < 10$, dan Nilai Tukar Rupiah sebesar $1.0276620 < 10$. Dari hasil diatas dapat dijelaskan bahwa setiap variable menunjukkan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White					
		1.228			0.28
F-statistic	006		Prob. F(14,56)	21	
		16.67	Prob.	Chi-	0.27
Obs*R-squared	719	Square(14)		38	
		16.27	Prob.	Chi-	0.29
Scaled explained SS	396	Square(14)		69	

Sumber : Data diolah dengan menggunakan EvIEWS 10

Penilaian adanya indikasi heteroskedastisitas dengan uji white ini dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square pada nilai Obs*R-Square dengan perbandingan nilai Probabilitas $> 0,05$. Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel diatas menunjukkan nilai Obs*R-Square memiliki nilai probabilitas Chi-Square sebesar $0.2738 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:					
		1.036			0.36
F-statistic	143		Prob. F(2,64)	07	
Obs*R-		2.226	Prob.	Chi-	0.32
squared	839	Square(2)		84	

Sumber : Data diolah dengan menggunakan EvIEWS 10

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai Obs*R-Square sebesar 2.226839 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0.3284, diatas tingkat Alpha 5% $0.3284 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

C. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.94782	20.42954	1.612754	0.1116
D(INFLASI)	-0.695249	0.766291	-0.907291	0.3676
D(PDB)	-0.000997	0.000768	-1.298436	0.1987
D(NILAI_TU KAR)	-0.347892	0.052092	-6.678457	0.0000
ECT(-1)	-0.087907	0.039758	-2.211074	0.0305
R-squared	0.474717	Mean dependent var		27.69014
Adjusted R-squared	0.442882	S.D. dependent var		223.0633
S.E. of regression	166.4952	Akaike criterion	info	13.13563
Sum squared resid	1829564.	Schwarz criterion		13.29497
Log likelihood	-461.3149	Hannan-Quinn criter.		13.19900
F-statistic	14.91164	Durbin-Watson stat		1.727935
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan menggunakan EvIEWS 10

Berdasarkan tabel diatas diperoleh estimasi sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \Delta \alpha_0 + \Delta \alpha_1 \Delta X_1 + \Delta \alpha_2 X_2 + \Delta \alpha_3 X_3 + e$$

$$IHSG = 32,94872 - 6952,489 - 0,000997 - 0,347892 - 0,087907$$

Berdasarkan rumusan masalah regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 32,94872 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel independen Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) adalah sebesar 32,98872.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel Inflasi (X1) yaitu sebesar -6952,489 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar satu dengan asumsi variabel independen lainnya tetap maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 6952,489 satuan.
3. Nilai Koefisien regresi pada variabel Produk Domestik Bruto sebesar -0,000997 yang dapat diartikan bahwa pada setiap kenaikan Produk Domestik Bruto sebesar satu dengan asumsi variabel independen lainnya tetap maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,000997 satuan.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar -0,347892 yang dapat diartikan bahwa pada setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar satu akan mengalami penurunan sebesar 0,347892 satuan.
5. Nilai koefisien ECT menunjukkan angka -0,087907 berarti bahwa proporsi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode sebelumnya yang disesuaikan pada periode sekarang adalah sebesar -0,087907 dan koefisien ECT menunjukkan tanda negatif yang berarti bahwa variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah berada diatas nilai keseimbangannya. Maka Variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah akan mengalami peningkatan pada periode selanjutnya untuk mengkoreksi kesalahan keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang.

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Secara Parsial)

Tabel 10. Uji T (Secara Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.94782	20.42954	1.612754	0.1116
D(INFLASI)	-6952.489	0.7662	-9072.91	0.36
D(PDB)	-0.000997	0.0007	-1.298436	0.19
D(NILAI_TUKAR)	-0.347892	0.0520	-6.678457	0.00

	-	0.0397	-	0.03
ECT(-1)	0.087907	58	2.211074	05

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10

a. Hubungan antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t-statistic pada variabel Inflasi menunjukkan nilai sebesar -0.907291 dan t-tabel 1.995 hal ini menunjukkan bahwa $-0.907291 < 1.995$ dan nilai probabilitas $0.3676 > 0.05$ maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Hubungan antara Produk Domestik Bruto dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t-statistic -1.298436 dan t-tabel 1.995 hal ini menunjukkan bahwa $-1.298436 < 1.995$ dan nilai probabilitas $0,1987 > 0,05$ maka secara parsial variabel Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

c. Hubungan antara Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai t-statistic pada variabel Nilai Tukar Rupiah menunjukkan nilai sebesar -6.678457 dan t-tabel 1.995 hal ini menunjukkan bahwa $-6.678457 < 1.995$ dan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ maka secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Uji Statistik F (Secara Simultan)

Tabel 11. Uji F (Secara Simultan)

		0.474	Mean		27.6
R-squared	717	dependent var			9014
Adjusted	R-	0.442	S.D. dependent		223.
squared	882	var			0633
S.E.	of	166.4	Akaike	info	13.1
regression	952	criterion			3563
Sum squared	1829	Schwarz			13.2
resid	564.	criterion			9497
	-	Hannan-Quinn			13.1
Log likelihood	461.3149	criter.			9900
	14.91	Durbin-Watson			1.72
F-statistic	164	stat			7935
Prob(F-	0.000				
statistic)	000				

Sumber: Data diolah dengan menggunakan Eviews 10

Dengan kriteria dari pengujian hipotesis tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$):

- a. Jika nilai F hitung > nilai F tabel atau nilai probabilitas < tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- b. Jika nilai F hitung < nilai F tabel atau nilai probabilita > tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Nilai Probabilitas F-statistic dalam tabel diatas sebesar 0,00000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa ke-tiga variabel independen yaitu Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

3. Koefisien Determinan (Adjusted R2)

Tabel 12. Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

R-squared		0.474	Mean	27.6
Adjusted R-squared		0.442	dependent var	9014
S.E. of regression		166.4	S.D. dependent var	223.0633
Sum squared resid		1829	Akaike criterion	13.13563
Log likelihood		461.3149	Schwarz criterion	13.29497
F-statistic		14.91	Hannan-Quinn criter.	13.19900
Prob(F-statistic)		0.000	Durbin-Watson stat	1.727935

Sumber : Data diolah dengan menggunakan Eviews 10

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan model yang diperoleh jangka pendek memiliki hasil Adjusted R2 yaitu sebesar 0,442882 atau 44%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan didalam model mampu menjelaskan sebesar 44% variabel dependen dengan sisanya 56% diterangkan oleh aspek lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil Analisis pada tabel 4.8 variabel Inflasi besar nilai probabilitasnya menunjukkan angka sebesar $0.3676 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga hipotesis menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunarto, 2019) (Vikaliana, 2018) menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabunngan (IHSG). Hal ini terjadi

dikarekanakan selama periode penelitian tingkat inflasi di Indonesia hanya berada di tingkat inflasi rendah dan sedang, sehingga tidak terlalu mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan trading Activity. Selain itu naik turunnya inflasi kurang diperhatikan oleh para investor. Investor sepertinya lebih cenderung menunggu dalam mengambil keputusan investasi sampai keadaan perekonomian kondusif dan melihat kebijakan yang di ambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat inflasi bukan merupakan suatu penentu dalam menjelaskan perubahan IHSG Implikasi praktis dalam penelitian ini sebaiknya investor tidak menjadikan inflasi sebagai acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi di saham pasar modal Indonesia. Akan tetapi hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fuad & Yuliadi, 2021) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil Analisis pada tabel 4.8 variabel Produk Domestik Bruto besar probabilitasnya menunjukkan angka sebesar $0.1987 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Zalgiryte et al., 2014) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penyebab tidak berpengaruhnya Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diidentifikasi dengan peningkatan PDB, sehingga masyarakat terdorong untuk konsumtif terhadap jasa maupun barang pada sektor riil. Adanya perkembangan investasi di sektor riil tidak diikuti peningkatan investasi pada pasar modal. Hal tersebut membuat menurunnya daya beli masyarakat dan dapat merugikan perusahaan dalam penjualannya. Menurunnya pertumbuhan ekonomi dikarenakan tidak diimbangi dengan kenaikan investasi oleh sektor pasar modal lainnya sehingga investor cenderung tidak menanam sahamnya maka akan mempengaruhi atau diikuti dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Implikasi yang perlu diperhatikan adalah pemerataan kesejahteraan rakyat, karena pertumbuhan PDB tidak selalu mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi untuk semua orang. Akan tetapi hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (FoEh et al., 2020) (Plinkus & Boguslauskas, 2020) yang menyatakan Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil analisis pada variabel Nilai Tukar Rupiah besar probabilitasnya menunjukkan angka sebesar $0,0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pinem, 2019) (Anasthasia et al., 2019) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG). Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (deperesiasi) akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini dikarenakan biaya produksi impor bahan baku bagi perusahaan akan menjadi mahal dan akan mempengaruhi keputusan investasi pada investor. Peningkatan bahan-bahan impor tersebut secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan. Penurunan laba yang terus menerus akan membuat perusahaan lebih berisiko, investasi sebagai pihak yang tidak menyukai risiko akan menginvestasikan dananya ke perusahaan lain yang tidak berisiko sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Turunnya harga saham suatu perusahaan kemudian akan memacu melemahnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Istinganah & Hartiyah, 2021). Implikasi pada Nilai Tukar Rupiah yaitu ketika nilai tukar mengalami peningkatan investor tidak boleh berinvestasi di pasar modal, hal tersebut dikarenakan untuk mengantisipasi kecenderungan jatuhnya harga saham. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nour Halisa & Annisa, 2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Simpulan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2016 – Desember 2021” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Produk Domestik Bruto secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil Uji F pada variabel bebas berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat.

Daftar Pustaka

- Aggarwal, D. (2018). Random walk model and asymmetric effect in Korean composite stock price index. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 8(1), 85–104. <https://doi.org/10.1504/AJFA.2018.089210>
- Anasthasia, C., de Rozari, P. E., & Amtiran, P. Y. (2019). The Influence of Rupiah Exchange Rate, Interest Rate Levels, and The Composite Stock Price Index to Financial Deepening in Indonesia. *International Journal of Conference on Tourism Economics and*

Accounting Management Social Science, 103(19), 117–121. <https://doi.org/10.2991/teams-19.2019.18>

- Anasthasia, C., Rozari, P. E. de, & Amtiran, P. Y. (2019). The Influence of Rupiah Exchange Rate, Interest Rate Levels, and The Composite Stock Price Index to Financial Deepening in Indonesia. *International Journal of Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science*, 103(19), 117–121. <https://doi.org/10.2991/teams-19.2019.18>
- Chen, T. (2023). Prediction Calculation of Stock Composite Index Closing Price Based on Grey Correlation Analysis Method. *Lecture Notes in Electrical Engineering*, 1031, 177–183. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1428-9_20
- FoEh, J., Suryani, N. K., & Silpama, S. (2020). The Influence of Inflation Level, Exchange Rate and Gross Domestic Product on Foreign Direct Investment in the ASEAN Countries on 2007 - 2018. *European Journal of Business, Management and Research*, 5(3), 3–8. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.3.311>
- FoEh, J., Suryani, N. K., & Silpama, S. (2020). The Influence of Inflation Level, Exchange Rate and Gross Domestic Product on Foreign Direct Investment in the ASEAN Countries on 2007 - 2018. *European Journal of Business and Management Research*, 5(3), 3–8. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.3.311>
- Fuad, F., & Yuliadi, I. (2021). Determinants of the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic Research and Social Sciences*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.18196/jerss.v5i1.11002>
- Fuad, F., & Yuliadi, I. (2021). Determinants of the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics Research and Social Sciences*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.18196/jerss.v5i1.11002>
- Gunarto, A. G. (2019). The Effect of Macroeconomy on Stock Performance of LQ45 Companies at IDX. *International Journal of Business, Economics, and Law*, 19(1), 22–29. <https://doi.org/10.1016/2019.12.009>
- Gunarto, A. G. (2019). The Effect of Macroeconomy on Stock Performance of LQ45 Companies at IDX. *International Journal of Business, Economics, and Law*, 19(1), 22–29. <https://doi.org/10.1016/2019.12.009>
- Halisa, N. N., & Annisa, S. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Journal of Management and Organization*, 11(3), 170–178. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.32657>
- Handayani, W., & Oktavia, S. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Accounting, Strategy, and Finance*, 1(01), 23–32. <https://doi.org/10.33005/jasf.v1i01.24>
- Hardiyanti, A. (2020). Pengaruh Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2017.

- Scientific Management Students Research*, 1(7), 255–268.
<https://doi.org/10.33087/sms.v1i7.34>
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economics, Business and Engineering*, 2(2), 245–252.
<https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>
- Jogiyanto, H. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pilinkus, D., & Boguslauskas, V. (2020). The short-run relationship between stock market prices and macroeconomic variables in Lithuania: An application of the impulse response function. *International Journal of Engineering Economics*, 5(65), 26–34.
<https://doi.org/10.1515/sbe-2017-0005>
- Pinem, D. B. (2019). Analysis of Global Stock Exchange Index, Foreign Exchange Rate, Interest Rate and Inflation Rate Influences CSPI in Indonesia Stock Exchange (Period of January 2014 – 2015). *International Journal of European Business and Management Research*, 4(6), 4–7. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.162>
- Ranto, S. R. (2019). Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Variabel Makro Ekonomi Dengan Pendekatan Error Correction Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Model (ECM) Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Derivatif*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v6i1.332>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Vikaliana, R. (2018). Effect of Inflation, Interest Rate / BI Rate, and Rupiah Exchange Rate on Indonesian Composite Index (IDX) At Indonesian Stock Exchange (ISE). *Management Journal of Binaniaga*, 2(01), 41. <https://doi.org/10.33062/mjb.v2i01.54>
- Yunita, Y., & Robiyanto, R. (2018). The Influence of Inflation Rate, BI Rate, and Exchange Rate Changes To the Financial Sector Stock Price Index Return in the Indonesian Stock Market. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 20(2), 80–86.
<https://doi.org/10.9744/jmk.20.2.80-86>
- Zalgiyryte, L., Guzavicius, A., & Tamulis, V. (2014). Stock Market and Economic Growth in the U.S. & France: Evidence from Stock Market Sector Indices. *International Journal of Engineering Economics*, 25(1), 47–53. <https://doi.org/10.5755/j01.ee.25.1.1985>